

**Naskah-Naskah Tradisi Lisan Riau  
Upaya Penyelamatan Aset Budaya Melayu**

**Oleh : Mahyudin Syukri  
Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Suska Riau  
E-Mail: Banguudajo@Gmail.com**

**ABSTRACT**

*This article represent to answer the problems which emerge authenticity of oral tradition as cultural element or source and values application which consist in it, or at last saving to cultural asects which stem from oral tradition, specially oral traditioan that growing and expanding in society of Riau. Some of oral tradition of Riau society in this time have succeded to present in the form of article, representing a saving to local cultures which is't not written will lose to be swallowed by time, but that way non meaning nothing like other oral tradition which is life and expand by it saving effort, so that this, tradition remain to be looked after, and is not totally disappeared swallowed by time, because each every submitted sent the message always containt of norms and values which of course of teaching of religi which they embrace, (Islam)*

**Kata Kunci : Tradisi lisan, Budaya dan Nilai-Nilai Keislaman.**

**Pendahuluan**

Tradisi lisan<sup>i</sup> pada dasarnya merupakan sebuah penyampaian pengetahuan atau sebuah informasi kepada orang lain yang belum mengetahuinya. penyampaian informasi ini bisa saja berbentuk cerita,<sup>ii</sup> seperti tentang kepahlawanan seseorang dan lain sebagainya yang dibawakan dalam sebuah perayaan dengan harapan mampu menanamkan nilai-nilai kebajikan dalam hati pendengarnya. Untuk itu para pembawa cerita ini berusaha keras agar bahasa yang digunakan atau penepatan verbal<sup>iii</sup> dalam penyampaian ini harus jelas dan baik, agar pesan yang dibawakan itu bisa melekat di hati pendengarnya. Proses pemilihan bahasa dan gaya dalam penyampaian ini merupakan hasil karya sang pembawa cerita yang berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan masyarakat di mana ia hidup di dalamnya. Penemuan model dan bentuk serta gaya yang pakai adalah hasil berpikir mereka sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga masyarakat pendengar selalu tertarik dan tidak merasa jemu dengan cerita yang disampaikan. Penemuan para pembawa cerita tentang gaya, bahasa atau verbal yang

mereka gunakan dalam membawa cerita ini memang dapat di terima oleh akal pikiran dan Musa Asyari<sup>iv</sup> menyebutkan bahwa sebuah penemuan, jika dikembangkan minimal ada enam realitas multidimensi yang dapat ditangkap oleh pemikiran, : *Pertama* realitas materi yang berupa bahan atau ide, *Kedua* realitas ide yang berupa rancangan dan model tulisan *Ketiga* realitas nilai yaitu estetika, etika, dan logika yang mendasari adanya penemuan *Keempat* realitas hidup yang menggerakkan dan membawa kepada terciptanya suatu ide *Kelima* realitas manusia yang menggunakannya dan *Keenam* realitas metafisis tentang kekuatan yang lebih luar biasa dan dari sinilah tercipta konsep budaya.

Sebenarnya konsep kebudayaan itu sendiri sangat luas, namun dari keenam unsur tersebut di atas tentu saja memberikan gambaran yang nyata meskipun David Levinson<sup>v</sup> lebih merinci lagi bahwa kebudayaan itu sebagai sebuah kesatuan yang kompleks baik itu pengetahuan, keyakinan, seni, moral, tradisi, hukum dan seluruh kemampuan manusia sebagai anggota masyarakat, pada intinya semuanya itu menerangkan semua kreativitas manusia dalam semua bidang usahanya dalam hidup dan penyesuaian nilai-nilai manusia. Agak berbeda dengan Antony Flew<sup>vi</sup>, karena ia memahami pembentukan kebudayaan konsepsi, suatu pemahaman atau kemampuan untuk menggunakan logika dan bahasa di mana ia berkesimpulan memiliki konsep berarti memiliki kemampuan untuk memilih dan membedakan penggunaan sebuah pernyataan. Dengan kata lain konsep adalah gagasan-gagasan orisinal yang ada secara potensial dalam jiwa manusia. Pendapat-pendapat tersebut di atas pada intinya dapat diterima oleh akal pikiran, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan yang menurut penulis tidak begitu berarti, yang pasti bahwa kebudayaan itu merupakan kreativitas manusia yang melahirkan sebuah karya dan dapat dirasakan oleh masyarakat sekitarnya.

Jika dikembangkan, kebudayaan mempunyai beberapa ciri secara umum antara lain *Pertama*, kebudayaan merupakan sebuah peralatan dan perlengkapan sebagai pemenuhan terhadap keperluan dan kebutuhan manusia seperti sandang, pangan, peralatan dan lain-lain. *Kedua*, merupakan sebuah system perekonomian masyarakat yang selalu berubah-ubah. *Ketiga*, merupakan sebuah system kemasyarakatan, keluarga, organisasi dan lain-lain. *Keempat*, sebagai bahasa yang merupakan alat komunikasi baik lisan maupun tulisan dan *Kelima*, merupakan ilmu pengetahuan. Dari penjelasan ini ada beberapa aliran kebudayaan seperti aliran Max Weber melihat bahwa kebudayaan adalah *pertama* transenden dan *kedua* intransenden dari intransenden inilah yang dikatakan *civilization* yang dapat berarti dengan tamaddun dan atau peradaban.<sup>vii</sup> Jika dikaitkan dengan islam atau kebudayaan islam dapat diartikan sebagai suatu cara kehidupan, cara berpikir, dalam

seluruh bidang kehidupan sebuah komunitas manusia yang membentuk satu kesatuan sosial dalam ruang dan waktu tertentu, dan dalam konteks ini kebudayaan tunduk kepada nilai-nilai agama dan membentuk sebuah integrasi yang sempurna menurut agama, pembentukan ini selalu mengacu kepada sumber agama tersebut (Islam) yaitu alquran dan hadith, jika berlawanan maka kebudayaan itu selalu dikatakan dengan kebudayaan non Islam. Islam adalah gelombang besar dalam budaya Melayu setelah Hindu Budha, disebut gelombang besar karena pengaruhnya lebih besar dari Hindu dan Budha, di mana ia mencakup segala lapisan masyarakat tanpa kecuali sehingga siapa saja boleh mengikutinya berbeda dengan hindu budha yang lebih menjamah golongan-golongan tinggi seperti pejabat Negara dan raja, sementara masyarakat sudra tidak tersentuh sama sekali. Dengan kehadiran islam setiap etnis masyarakat Melayu telah terbiasa mengekspresikan buah pikirannya dalam sebuah tulisan dan telah menjadi bagian dalam budaya mereka untuk mengadopsi sistim aksara baru, (Arab Belayu) yang lebih dikenal dengan aksara *Jawi*<sup>viii</sup> dan kebanyakan pengguna aksara lama pindah kepada penggunaan aksara baru itu yang tentu saja dalam hal ini dilengkapi dengan beberapa aksara yang mewakili bunyi bahasa Melayu yang tidak ada pada sistim bunyi bahasa Arab.<sup>ix</sup>

Perubahan total pada diri bangsa melayu adalah wajar dan memang seharusnya, karena mereka dituntun oleh sebuah kitab suci (al quran) surat pertama (*iqra`*) yang berarti bacalah, berbeda dengan budaya dan tradisi Hindu Budha yang hanya memprioritaskan kaum bangsawan saja. Islam mengharuskan semua pemeluknya dapat dan pandai membaca alqur`an (khususnya) dan pada umumnya membaca apa saja yang mereka tidak tahu, atau dengan kata lain islam lebih merakyat jika dibanding dengan Hindu dan Budha, disisi lain bahasa Melayu juga merupakan wahana sebagai penyebarluasan agama islam itu sendiri, sehingga dalam waktu yang tidak lama bahasa Melayu dan bahasa Arab menjalin hubungan mesra dalam penyatuan yang melahirkan idiom baru yang khas dalam sastera keagamaan Melayu, *sya`ir-sya`ir* (tradisi lisan) dan naskah-naskah lainnya yang ditulis oleh dan untuk kalangan luas termasuk non Melayu.<sup>x</sup> Raja Ali Haji adalah salah seorang yang mengaodsi tata bahasa Arab kedalam bahasa Melayu dan sangat kentara dalam tulisan-tulisannya.

Bagi pembawa cerita lisan, aktivitas-aktivitas seperti tersebut di atas, merupakan hal yang wajib ia miliki, agar cerita yang akan dibawakan dapat berkenan di hati para pendengarnya, A Teew<sup>xi</sup> menyebutkan bahwa setiap kali seorang pembawa cerita lisan tampil, secara spontan ia akan menciptakan sebuah gubahan baru, dan ini memang sengaja dilakukan agar para pendengar bisa lebih menikmati, bahkan lebih jauh ia

mengatakan seorang pembawa cerita akan tampil beda jika tampil dua kali atau lebih dalam waktu yang dekat di beberapa tempat. Pendapat A Teew ini dapat kita analogikan dengan seorang Khatib Jum'at yang tampil di tempat yang berbeda, kebanyakan seorang Khatib akan membawakan tema yang sama pada tempat yang berbeda meski dengan gaya dan bahasa yang berbeda, umpamanya, dalam perayaan hari-hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dalam agama Islam. Akhirnya proses yang demikian itu terus berlanjut dan berkesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya yang pada akhirnya membentuk sebuah tradisi yang bersifat lisan. Tradisi ini terus hidup sampai akhirnya tumbuh sebuah tradisi baru, yaitu tradisi tulis, namun demikian tradisi lisan ini tetap hidup sampai beberapa waktu kemudian dan bahkan sampai sekarangpun masih ada di beberapa tempat, khususnya di daerah Riau.

#### **Naskah-Naskah Tradisi Lisan Riau**

Menurut Stewart Gordon<sup>xii</sup> kawasan Asia Tenggara dalam kurun waktu 500 sampai dengan 1500 M merupakan sebuah kawasan yang sangat mengagumkan dunia, di samping memiliki beberapa kota dan kerajaan-kerajaan besar, kawasan Asia Tenggara juga memiliki tingkat peradaban dan kebudayaan yang tinggi. Pendapat ini bisa saja benar, karena memang beberapa kajian yang dilakukan para ahli sejarah tidak mempunyai alasan untuk tidak mengakuinya, dan bahkan menurut Braginsky<sup>xiii</sup>, kawasan Asia Tenggara telah menjalin hubungan dengan India sejak awal-awal abad pertama Masehi, baik itu hubungan perdagangan, kebudayaan maupun hubungan keagamaan. Di antara akibat hubungan ini, mewariskan sebuah tradisi lisan atau sastra lisan<sup>xiv</sup> yang berkembang pesat khususnya di daratan Melayu, dan tradisi lisan ini menurutnya merupakan dasar bagi lahirnya tradisi tulis atau juga sastra tertulis. Pertumbuhan dan perkembangan tradisi lisan ini, sebagaimana yang dipertegas oleh Amin Sweeney<sup>xv</sup> merupakan salah satu unsur kebudayaan melayu yang cukup mengalami kemajuan, meskipun ia menambahkan bahwa tradisi lisan ini bukanlah pembacaan oleh seseorang, akan tetapi lebih merupakan sebuah persepsi melalui pendengaran secara bersama-sama, sehingga pandangan seperti ini merupakan atau menimbulkan revolusi<sup>xvi</sup> pemahaman terhadap pemahaman teks-teks Melayu yang sebelumnya hanya berdasarkan kepada metode *stemma*.<sup>xvii</sup> Karena bagaimanapun juga sifat lisan tersebut cukup jelas akan menimbulkan variasi dan atau ketidakstabilan dalam teks-teks melayu, hal ini bisa saja ditimbulkan oleh pembawa cerita sendiri atau memang kondisi pendengar<sup>xviii</sup> sendiri meminta bahwa pembawa cerita harus melakukan variasi. Akan tetapi suasana yang demikian tidak mengurangi nilai-nilai atau

pesan-pesan yang akan disampaikan oleh pembawa cerita, karena pada hakikatnya tradisi ini adalah penyampaian pesan-pesan atau nilai-nilai yang dapat dicontoh oleh pendengar.<sup>xix</sup>

Alam Melayu, sering ditafsirkan sebagai sebuah kawasan Budaya Melayu yang banyak memberikan sumbangan terhadap kemajuan dan perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan dunia. Sejak zaman dahulu, dunia melayu telah berhasil membina kebudayaan sendiri dan telah mencapai puncak kemajuannya dengan hasil cipta yang halus dan dengan daya fikir yang sangat tinggi, sehingga hasil karya seni yang ditinggalkan tidak kalah hebatnya dengan hasil-hasil ciptaan yang ada di India, Yunani Kuno, bahkan juga tidak kalah saing dengan hasil cipta yang telah dihasilkan oleh Cina. Sederetan daya cipta yang terdapat di Semenanjung Asia Tenggara dan khususnya kepulauan Indonesia, memperlihatkan kesinambungan daya cipta pemikiran alam Melayu yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.<sup>xx</sup> Salah satu bentuk kesinambungan daya cipta pemikiran ini dapat kita lihat pada sastra lisan atau tradisi lisan<sup>xxi</sup> yang juga mengalami kemajuan dan perkembangan yang ditandai dengan banyaknya versi hikayat-hikayat baik itu yang terdapat di alam Melayu maupun diluar alam Melayu, seperti di Jawa, Kalimantan dan lain-lain.<sup>xxii</sup>

Dalam kaitan tradisi lisan, agaknya kita terlalu meremehkan, jika Riau tidak mendapat sorotan yang serius dari para peneliti atau pengkaji-pengkaji tradisi lisan lainnya, karena sebagian besar bahasa yang digunakan dalam tradisi pernakahan – termasuk tradisi lisan – menggunakan bahasa Melayu<sup>xxiii</sup> yang memang berkembang di kepulauan Riau, baik Riau Daratan maupun Riau Kepulauan. Perkembangan dan pemakaian bahasa Melayu sebagai alat komunikasi di seluruh Nusantara tidak dapat dipungkiri keberadaannya, walaupun dunia pernakahan juga melibatkan bahasa-bahasa daerah<sup>xxiv</sup> lain seperti bahasa Jawa, Madura, Bugis, Sasak dan lain-lain. menurut Henri Chambert Loir<sup>xxv</sup>, dewasa ini tradisi lisan yang terdapat di daerah Riau hampir punah, karena tidak ada orang mau terlibat dan memperhatikan keberadaan tradisi ini, padahal tradisi lisan juga mempunyai peranan penting, baik sebagai pembanding antara naskah-naskah tertulis, tradisi lisan juga pembawa pesan-pesan dan nilai-nilai yang juga teraktualisasikan dalam kehidupan masyarakat tertentu.

Pada kesempatan ini akan dipaparkan beberapa tradisi lisan yang hidup di dan berkembang di daerah Riau di antara sekian banyak tradisi lisan :

1. *Bujang Tan Domang*

Bujang Tan Domang adalah sebuah tradisi lisan yang terdapat di desa Petalangan masyarakat Riau di antara sekian banyak tradisi lisan. Pada saat ini tradisi lisan Bujang Tan Domang ini bisa dikatakan selamat dari kepunahan, berkat usaha yang dilakukan oleh Tennes Effendy (TE).<sup>xxvi</sup> Pemilihan tradisi lisan Bujang Tan Domang masyarakat Petalangan diantara sekian banyak tambo dari setiap persukuan<sup>xxvii</sup> yang hidup karena Bujang Tan Domang ini sebuah tambo yang amat penting kedudukannya dalam kehidupan masyarakat Petalangan. Keyakinan masyarakat Petalangan terhadap tambo dari satu persukuan merupakan standar paling atas dalam menentukan tinggi rendahnya satu persukuan di mata persukuan lainnya. Di samping itu tambo juga menentukan asal usul dan hak milik terhadap hutan tanah ulayat setiap persukuan.

Dalam cerita Bujang Tan Domang yang oleh TE ini dianggap sebagai sebuah Tambo Melayu berdasarkan latar belakang sifat ceritanya yang tidak hanya sebagai sebuah hiburan, akan tetapi juga penuh dengan dokumen sejarah, hukum, adat dan asal usul suku Petalangan serta wilayah miliknya, TE melakukan pendekatan dengan menyusun cerita tersebut secara sempurna, karena sebagai sebuah tambo cerita ini tidak boleh diubah-ubah, sementara pembawa cerita ini - TE menyebutkan para pembawa cerita<sup>xxviii</sup> - masih diangkat secara resmi dengan tugas menghafal dan membawakannya sesuai dengan versi aslinya. Untuk itu ia merekam penuturan seorang tukang cerita dan menyajikannya dihadapan para pemangku adat (tidak kurang dari 37 orang yang hadir), hal ini ia lakukan agar jika terdapat kesalahan, maka mereka melakukan perbaikan secara sepakat dan dengan demikian TE akan menyajikan teks Bujang Tan Domang yang sempurna meskipun masih terbuka untuk beberapa varian, namun sesuai dengan kaidah sastra lisan, bahwa sebuah cerita lisan tidak akan pernah sama jika diceritakan lebih dari satu kali meskipun dilakukan oleh orang yang sama.<sup>xxix</sup> Akan tetapi sayangnya, TE tidak melampirkan apa saja tradisi lisan yang lain, sehingga suatu waktu ada peneliti lain yang melakukan kajian terhadap tradisi ini sudah ada daftar tertentu dan tentu saja akan memudahkan generasi penerusnya. Namun bagaimanapun usaha yang TE lakukan ini amat baik. TE telah menyelamatkan sebuah tradisi yang hampir hilang barangkali tidak dapat dilakukan dalam beberapa tahun kedepan.

## 2. *Tradisi Manolam*<sup>xxx</sup>

Naskah Tradisi manolam ini hanya satu ditemukan di daerah Kampar, tepatnya di Dusun Pulau Sialang dan nama kampung kecilnya Padang Danau desa Rumbio. Ini menandakan bahwa naskah ini tidak ada bandingannya (duplikat), dan ini sangat

memungkinkan karena sedikitnya keinginan orang pada waktu itu untuk menulis tentang suatu cerita yang bersifat lisan dan turun temurun. Menurut pemilik naskah,<sup>xxxii</sup> naskah ini belum terdaftar di katalogus manapun, sesuai dengan penuturan pemilik naskah dan pelacakan yang penulis lakukan pada katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Pelacakan ini tidak hanya sebatas katalogus di atas, tapi juga berbagai katalogus seperti Malay Manuscripts karya Joseph H. Howard, katalogus induk naskah-naskah Nusantara karya Edi S. Ekadjati dan termasuk karya Mu`jizah yaitu penelusuran penyalinan naskah-naskah Riau pada abad ke 19.

Judul naskah ini tidak ada tertera baik pada halaman sampul, kulit atau dipermulaan naskah. Hanya saja pada halaman pembuka diterangkan bahwa buku ini merupakan buku cerita Nabi Zhahir dan Mi`raj yang terdiri dari tiga puluh tiga fasal. Namun pada baris berikutnya disebutkan "*kepada para penggermar Nazam atau syair...ini jadilah bukunya yang asli*". Pengambilan judul ini hanya pendapat penulis semata untuk lebih mendekatkan kita pada bahan yang akan diteliti, dan memang kalau dilihat dari isi, naskah ini adalah naskah cerita sekitar kelahiran Nabi Muhammad dan Mi`rajnya. Naskah ini telah diteliti oleh Mahyudin Syukri<sup>xxxiii</sup> pada tahun 2008 dan hasilnya telah dilaporkan ke Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Jakarta.

### 3. Tradisi Baghandu

Naskah tradisi baghandu ini tidaklah seperti naskah kuno<sup>xxxiii</sup> yang kita pahami secara umum layaknya. Naskah ini serta merta dimulai dengan bait-bait dan tidak ada penjelasan sama sekali baik itu judul, atau sampul kulit, pengarang dan lainnya sebagaimana mestinya naskah kuno yang kita jumpai. Hanya saja naskah ini sudah dikenal di masyarakat dengan sebutan baghandu, artinya bersenandung dalam penyambutan atas kelahiran seorang bayi manuisa. Maka penulis memberi judul dengan Naskah Tradisi Baghandu.<sup>xxxiv</sup> Naskah tradisi baghandu ini adalah untaian-untaian kalimat yang lahir dari dukun kampung (sekarang bidan) dalam proses persalinan seorang anak dan ibu. Menurut ibu Diwuna<sup>xxxv</sup> sebelum tradisi ini dibukukan, baghandu ini dipandu langsung oleh bidan yang bersangkutan pada acara turun mandi dan pemberian nama kepada anak yang baru lahir. Namun belakangan ini umumnya tidak ada lagi orang (bidan) yang mampu membawakan dendangan ini<sup>xxxvi</sup>, sehingga muncul dalam pikirannya untuk menuliskan untaian kalimat-kalimat ini dalam sebuah buku, dan ia meminta anaknya (Famer Efendi) untuk menulis. Begitu ditanya tentang asal-usul teks-teks ini, ibu

Nurani hanya memberikan keterangan bahwa naskah ini ia peroleh langsung dari ibunya dan tidak tahu bagaimana ibunya bisa mendapatkan dan menghafalkan kalimat demi kalimat sebagaimana yang tertera dalam naskah ini. Namun perintah untuk menulis datang dari ibunya Diwunah, di mana ia tidak pernah meminta seseorang untuk menulis sebelumnya. Jika dilihat dari sisi penulis naskah, (Famer Efendi) yang juga merupakan penulis naskah manolam<sup>xxxvii</sup>, maka kedua naskah ini ditulis oleh orang yang sama, namun menurut keterangannya<sup>xxxviii</sup> tidak ada hubungan sama sekali antara kedua naskah tersebut, di samping juga penulisannya dalam waktu yang berbeda.

4. Selain tiga tradisi yang disebutkan di atas, masih ada beberapa tradisi lisan yang masih hidup yang bertahan sampai sekarang, namun belum tersaji dalam bentuk tulisan, seperti *Cerita Burung Gasing*, *Sisombau (Basiacuong)* yang hidup dalam masyarakat Kampar, *Kayat Porang*, *Kayat Tanagkurak Koring*, *Surat Kapal*, *Koba Rokan*, *Berdah*, *Mendu*, ada juga yang telah di sajikan dalam bentuk tulisan seperti, *Pantun Manumbai Suku Melayu Petalangan*, *Syair Tanggung-Tanggung (azab kubur)*, *Kutang Barendo*, *Lancang Kuning*, dan lain sebagainya.<sup>xxxix</sup>

Meskipun sudah begitu banyak naskah tradisi lisan yang terdaftar dan yang telah kaji oleh para peneliti, tetap saja terdapat naskah baru atau tradisi lisan yang belum digarap sama sekali, hal ini mungkin saja terjadi, karena memang Melayu Riau<sup>xl</sup> adalah salah satu gudang kebudayaan Melayu dan dulu terdapat kerajaan-kerajaan yang besar<sup>xli</sup> seperti Kerajaan Riau Lingga, Kerajaan Siak Sri Indrapura, Kerajaan Kampar, Kerajaan Gasing dan lain-lain, di samping itu masyarakat Melayu juga hidup dalam berbagai puak-puak<sup>xlii</sup> yang masing-masing memiliki tradisi dan budaya tersendiri, sungguhpun demikian, harus diakui juga bahwa tradisi dan budaya masyarakat Melayu juga mengalami kemunduran.

#### **Upaya-upaya Penyelamatan Aset Budaya**

Menurut Nurcholish Madjid<sup>xliii</sup>, kemajuan suatu bangsa lebih ditentukan oleh sumber daya manusianya dari pada sumber daya alamnya. Pendapat ini ia dasarkan kepada sumber daya alam Indonesia yang termasuk nomor tiga di dunia, namun bukan berarti bangsa Indonesia adalah negara nomor tiga makmur di dunia, karena di sana sini memang masih banyak sekali masyarakat yang hidup di bawah standar. Artinya sumber daya manusianya belum mampu mengatasi permasalahan tersebut. Jika kita berbicara tentang sumber daya manusia, bukan berarti hanya keahlian saja yang harus diperhatikan,

namun di sisi lain juga harus memperhatikan sikap yang mendorong dan menopang daya cipta serta kreatifitas yang memang merupakan bingkai budaya, sehingga nampak nyata dalam pribadi-pribadi masyarakatnya. Di samping itu sikap dan kreatifitas ini adalah usaha dalam pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang pernah hidup dalam masyarakat dan sekaligus modal dalam pembangunan di masa kini dan akan datang.<sup>xliv</sup>

Sebenarnya sikap dan kreatifitas ini adalah usaha untuk memahami dan mengembangkan - yang harus dimiliki oleh anak bangsa – serta mengangkat nilai-nilai warisan budaya lama dan mampu mentransformasikan dalam kehidupan masa sekarang, karena hal ini merupakan salah satu usaha dalam melestarikan budaya tersebut, namun juga harus dibarengi dengan sikap yang tegas dan kritis,<sup>xlv</sup> agar terhindar dari pemahaman bahwa apa saja yang berasal dari masa lampau semuanya baik dan benar untuk masa sekarang. Memang apa yang ditegaskan oleh Nurcholish tersebut ada benarnya, karena menyangkut dengan kesinambungan budaya itu sendiri dan akan menjadi landasan agar tidak terjerumus kepada pemujaan masa lampau semata, artinya apa yang telah tercipta pada masa lalu merupakan jembatan untuk membina masa sekarang. Keterkaitan inilah yang disebut dengan pelestarian dan kesinambungan budaya masa lalu. Akan tetapi sikap terlalu kritis juga merupakan perenggang dan pemisah antara masa lalu, kekinian dan masa yang akan datang.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukan usaha atau upaya-upaya dalam rangka pemeliharaan dan pelestarian budaya itu sendiri, sehingga tidak hanya sebatas cerita masa lalu dan hilang ditelan waktu. Pemeliharaan dan pelestarian budaya ini tidak berarti kita selalu mengenang masa lalu, atau selalu memuja masa lalu, namun lebih dari itu adalah menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mentransformasikan ke dalam kehidupan kini dan masa akan datang. Usaha-usaha ini bisa saja dengan jalan penelitian atau kajian keilmiahan terhadap warisan masa lalu tersebut, atau bisa juga dengan merekonstruksi kembali apa yang dulu telah terjadi dan menjadi pedoman dalam membina kekinian dan akan datang. Jika kita kaitkan dengan tradisi lisan, maka salah satu jalan untuk melestarikannya adalah dengan menyajikannya dalam bentuk tulisan, walaupun menurut Sweeney<sup>xlvi</sup> usaha ini tidak boleh dibatasi oleh transkripsi, akan tetapi juga harus disertakan dengan tafsirannya, di samping tidak semua aspek kelisanan dapat terwakili oleh aksara, namun paling tidak mendekati aslinya.

## Penutup

Tradisi lisan, meskipun tidak lebih stabil dari tradisi tulis, namun juga mempunyai peran terhadap tradisi tulis. Ketidakstabilan ini disebabkan oleh perbedaan statmen tulis yang dilambangkan dengan aksara, sementara lisan hanyalah penyauaraan dengan bantuan gerak mimik, namun keduanya secara fungsi sama-sama berkaitan dengan penglipur lara dan faedah. Artinya orang belum mampu mengaksarakan bunyi-bunyi yang dapat menghibur atau mempengaruhi pendengarnya, karena memang belum kenal dengan aksara, atau tidak semua kalangan yang mampu melambangkan bunyi dengan aksara. Ketidakmampuan ini disebabkan perpedaan tingkatan-tingkatan manusia pada waktu (berdasar kasta), hanya para bangsawan saja yang mempunyai peluang untuk mengenali aksara, namun bukan berarti mereka tidak memiliki sebuah tradisi, yang menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat. Ketidakadilan ini kemudian oleh Islam (sebuah kepercayaan baru) dihapus, di samping kepercayaan baru ini menyuruh mereka untuk membaca, islam juga tidak membedakan manusia ke dalam kasta-kasta, dan siapa saja boleh berkarya, melahirkan buah pikirannya. Dengan demikian secara tidak langsung pengenalan terhadap aksara pastilah sebuah ketentuan dan tuntutan, maka dari sinilah bermunculan karya-karya tulis yang banyak bersumber dari tradisi lisan.

## ENDNOTE

<sup>i</sup>Lihat, Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, Dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007, hal. 14

<sup>ii</sup>Talha Bachmid, *Tradisi Lisan dan Bahasa Drama*, dalam Pudentia (Ed), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Jakarta: ATL 2008, hal. 419

<sup>iii</sup>Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7- 19*. Jakarta INIS 1998, hal. 168

<sup>iv</sup>Musa Asy ari, *Menggagas Revolusi Kebudayaan*, LESFI Yogyakarta 2002, hal. 5

<sup>v</sup>David Levinson & Melvin E (ed) *Encyclopedia of Cultural Anthropology*, New York . Henry H.& Company 1996 vol I h. 291

<sup>vi</sup>7Antony Flew, *A Dictionary of Philosophy*, New York 1984 h. 69

<sup>vii</sup>Buku teks kursus titas untuk Institute Pengajian Tinggi, Tamaddun Islam dan Tamaddun Asia, University Malaya cet ke 4 2004 hal. 170

<sup>viii</sup>Pengistilahan *jawi* lebih diarahkan kepada para penguju pertama mekkah dan madinah dari orang-orang muslim nusantara untuk melaksanakan ibadah haji kebanyakan berasal dari jawa,

<sup>ix</sup>Tim Editor, *Sastera Melayu Lintas Daerah*, Pusat BAHASA DEPDIKNAS 2004, hal. 1-2

<sup>x</sup> Tim Editor, *Sastera Melayu*, hal. 28

<sup>xi</sup> Lihat; A. Teew, *Indonesia Antara Kelisanan Dan Keberaksaraan*, Pustaka Jaya Jakarta 1994, hal. 5

<sup>xii</sup>Stewart Gordon, *Asia Menguasai Dunia*, (terj.) Jakarta UFUK Press, 2008, hal. v. Bandingkan dengan P. Lim Pui Huen (dkk) dalam kata pengantar untuk bukunya *Sejarah Lisan di Asia Tenggara (Metode dan Teori)*, Jakarta, LP3ES 2000, hal. 13

<sup>xiii</sup> Braginsky, *Yang Indah Berfaedah*. Hal. 1

- <sup>xiv</sup> B.B Parnickel, *Perkembangan Sastra Nusantara Serumpun Abad 7-19* (terj.) Kuala Lumpur 1995, hal. 11
- <sup>xv</sup> Amin Sweeney, *Authors And Audiences in Traditional Malay Literature*, Berkeley Center for South an Southeast Asia Studies University of California (Monograph series 20)
- <sup>xvi</sup> Braginsky, *Yang Indah Berfaedah*, hal. xxiii
- <sup>xvii</sup> Metode *stemma* merupakan sebuah metode yang bertujuan untuk mencari atau mendekati teks asli dengan cara melakukan perbandingan teks-teks, sehingga metode ini paling terkenal dan sering dianggap sebagai sebuah pendekatan yang sistimatis dalam menyunting teks, lebih lanjut lihat, Oman Fathurahman (dkk), *Filologi dan Islam Indonesia*, Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Jakarta, 2010, hal. 30, lihat juga Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian*, hal. 91
- <sup>xviii</sup> Barginsky, *Yang Indah Berfaedah*, hal. xxii
- <sup>xix</sup> Lihat Sutamat Arybowo dalam *Teks, Naskah Dan Kelisanan Nusantara*, hal. 283
- <sup>xx</sup> Hasil cipta ini tidak hanya meliputi monument dan keagamaan semata, seperti terciptanya jaringan ulama Melayu-Timur Tengah yang mencapai klimaksnya pada abad 17 Masehi (lihat ; Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad 17 dan 18*, edisi revisi, Jakarta, Kencana Prenadda Media Group 2007, hal. 85), bahkan juga sampai hal-hal yang bersifat seni rupa, seni suara, tari-tarian dan drama serta ilmu terhadap pembelaan diri yang lebih dikenal dengan silat. Lih. Ismail Husein, dkk, *Tamaddun Melayu III*, Dewan Bahasa Dan Pustaka. Kementrian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur. 1995. Hal. xvi
- <sup>xxi</sup> Pernyataan ini tidak menafikan hasil karya lain seperti penemuan-penemuan benda purbakala, artefak-artefak ataupun prasasti-prasasti yang muncul sejak zaman Hindu-Budha, di mana semuanya mencerminkan pemakain bahasa Melayu sebagai sebuah bahasa yang formal dan bahaasa yang di pakai oleh kerajaan-kerajaan dahulu. Lihat; Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu 1998, hal. 244
- <sup>xxii</sup> Lihat; Achadiati Ikram, *Beraksara Dalam Kelisanan*, dalam Pudentia (Ed), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Jakarta 2008, hal. 201-209
- <sup>xxiii</sup> Mu'jizah, dalam Titik Pujiastuti & Tommy Christomy (peny.) *Teks, Naskah, Dan Kelisanan Nusantara*, Depok: YANASA, 2011. Hal. 417
- <sup>xxiv</sup> Mu'jizah dalam Titik Pujiastuti & Tommy Christomy (peny.) *Teks, Naskah*. hal. 417
- <sup>xxv</sup> Tenas Effendy, *Bujang Tan Domang, Sastera Lisan Orang Petalangan*, Yayasan Obor Jakarta, 2008, hal. 8
- <sup>xxvi</sup> Tenas Effendy adalah seorang budayawan dan tokoh masyarakat adat Riau. Beliau adalah Ketua LAM Riau yang produktif dan aktif dalam beberapa kegiatan adat yang ada di masyarakat Riau.
- <sup>xxvii</sup> Masyarakat Petalangan terpecah kepada empat Kecamatan; Pangkalan Kurus, Bunut, Langgam dan Kuala Kampar, dan memiliki beberapa persukuan yang setiap suku nya mempunyai nanyian panjang tambo tersendiri dan berbeda dengan suku lainnya. Di antara suku-suku tersebut ialah Suku Melayu, Domo (saya sendiri), Piliong, Medang, Palobi, Montiraja, Singobono, Lubuk dan lain-lain. Lihat; Tenas Effendy, *Bujang Tan Domang*, hal. 36 - 37
- <sup>xxviii</sup> Sampai saat ini pengangkatan penutur nanyian Bujang Tan Domang masih tetap dilakukan dalam persukuan maasyarakat Petalangan, Tenas effendy, *Bujang Tan Domang*, hal, 8
- <sup>xxix</sup> Tenas Effendy, *Bujang Tan Domang, Sastera Lisan* hal. 8
- <sup>xxx</sup> Manolam adalah suatu tradisi yang dalam pemahaman masyarakat Kampar mempunyai pengertian yang khusus. Manolam yang sebenarnya “*nazhm*” menurut naskah yang dijumpai lebih ditujukan kepada orang yang mampu menceritakan *nazm* kepada masyarakat umum secara professional pada acara-acara tertentu. Hampir sama dengan tradisi *basimalin* yang terdapat di Minangkabau, hanya saja *nazhm* (selanjutnya disebut *manolam*) yang terjadi pada masyarakat Kampar tidak diiringi dengan musik. Dan sangat wajar, karena tradisi melayu dan Minangkabau memiliki hubungan yang erat. Lihat, Suryadi, *Naskah Tradisi Basimalin*, Program Penggalakan Kajian Sumber-sumber tertulis Nusantara, 1998, hal.7. *Nazhm* sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu : *nazhama* – *yanzhimu* : *allafahu wa jamma`ahu* : (mengarang dan mengumpulkan). Lihat, *al Munjid fi al Lughag wa al A`lam* Dar al Masyruq Beirut, 1986, hal. 818

<sup>xxx</sup>Diwunah

<sup>xxxii</sup> Mahyudin Syukri adalah seorang Dosen di UIN Suska Riau, sekarang sedang menyelesaikan pendidikan Doktoralnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di samping itu beliau juga aktif dalam beberapa penelitian terhadap naskah kuno.

<sup>xxxiii</sup> Naskah kuno dalam pengertian secara umum adalah naskah yang sudah berumur 50 tahun dan ditulis di atas kertas Eropah, berbeda dengan naskah tradisi baghandu ini yang ditulis di atas kertas biasa dan baru berumur sekitar 36 tahun, namun dilihat dari teksnya merupakan teks tua yang sekarang tidak lagi dibunyikan oleh generasi muda. (wawancara dengan penulis teks Famer Efendi, Agustus 2010)

<sup>xxxiv</sup> Baghandu adalah sebuah tradisi lisan yang telah lama ada dan hidup di daerah Kampar (Riau), tepatnya Desa Pulau Sialang Rumbio Kabupaten Kampar. Tradisi ini merupakan transformasi nilai-nilai Islam yang dituangkan dalam untaian kata-kata dalam bentuk sebuah syair kepada masyarakat umumnya, (sebagai pendengar) dan secara khusus kepada seorang anak yang baru lahir dan akan menghadapi kehidupan yang berat di masa akan datang. Tradisi ini adalah kebiasaan Bidan (Dukung Kampung) begitu menyambut bayi sambil memandikan dan memberishkan tubuhnya yang penuh dengan darah akan melantukan bait-bait ini secara spontan dengan irama yang secara seksama di dengar oleh pihak keluarga yang hadir pada waktu itu. Untaian kata demi kata yang diucapkan tidak sengaja dikarang dan disusun sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah syair, akan tetapi terlahir secara sendirinya dari seorang Dukun Kampung yang memang harus memiliki keterampilan seperti itu, seorang yang tidak memiliki keterampilan itu tidak akan dianggap orang yang mahir dan pantas sebagai dukun kampung, (khususnya dalam proses persalinan), namun pada saat ini pergeseran nilai dan norma juga terjadi pada tradisi ini dan tidak lagi terjadi sebagaimana mestinya. Baghandu pada saat ini memang dirancang sedemikian rupa dan pelaksanaannya setelah ibu dan bayi dalam keadaan bersih dan diadakan pada acara pemberian nama.

<sup>xxxv</sup> Diwunah adalah pemilik naskah yang sekarang naskah ini disimpan di kediaman anaknya (Nurani) kakak dari penulis naskah.

<sup>xxxvi</sup> Baghandu dipandu oleh orang-orang tertentu seperti ibu diwunah sendiri sebagai pemilik naskah dan diundang jauh-jauh hari sebelum acara tersebut dilakukan. Pada saat sekarang ini baghandu dipandu oleh kelompok pengajian dan kalimat-kalimat yang ada juga telah dipersingkat dan disesuaikan dengan kebutuhan. (wawancara dengan Ibu Nurani, anak pemilik naskah Oktober 2009)

<sup>xxxvii</sup> Dari sisi lain kajian terhadap naskah manolam ini juga telah dilakukan oleh Mahyudin Syukri melalui LPP UIN Suska Riau, 2009, (*menangkap pesan-pesan sufi dalam mencapai ma'rifatullah*)

<sup>xxxviii</sup> Wawancara dengan penulis naskah pada bulan Oktober 2009.

<sup>xxxix</sup> UU. Hamidy, *Teks Dan Penganrang Di Riau*, Batam: Cindai Wangi Publishing House, 2003, hal. 182-183

<sup>xl</sup> UU. Hamidy, *Teks Dan Pengarang*, hal. 182

<sup>xli</sup> Muchtar Luthfi (Ed), *Sejarah Riau*, Biro Bina Sosial Setwilda Tk. I Riau 1996, hal. 213

<sup>xlii</sup> Puak (istilah Melayu) adalah sebutan bagi sekelompok masyarakat yang memiliki adat dan tradisi tersendiri dan diakui oleh masyarakat lain keberadaannya. Dalam bahasa Indonesia barangkali bisa disebut dengan suku atau etnis.

<sup>xliiii</sup> Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina 1997, hal. 187

<sup>xliv</sup> Siti Chamamah Soeratno dalam, *Tradisi Tulis Nusantara*, Jakarta, MANASA, 1997, hal. 7

<sup>xlv</sup> Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam*, hal. 188

<sup>xlvi</sup> Amin sweny, dalam Pudentia (ed), *Metodologi Kajian*, hal. 97

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- A. Teew, *Indonesia Antara Kelisanan Dan Keberaksaraan*, Pustaka Jaya Jakarta 1994,  
*al Munjid fi al Lughag wa al A`lam* Dar al Masyruq Beirut, 1986
- Amin Sweeney, *Authors And Audiences in Traditional Malay Literature*, Berkeley Center  
for South an Southeast Asia Studies University of California (Monograph  
series 20)
- Antony Flew, *A Dictionary of Philosophy*, New York 1984
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad 17  
dan 18*, edisi revisi, Jakarta, Kencana Prenadda Media Group 2007
- B.B Parnickel, *Perkembangan Sastra Nusantara Serumpun Abad 7-19* (terj.) Kuala  
Lumpur 1995
- Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-  
19*. Jakarta INIS 1998
- Buku Teks Kursus Titas untuk Institute Pengajian Tinggi, Tamaddun Islam dan  
Tamaddun Asia, University Malaya cet ke 4 2004
- David Levinson & Melvin E (ed) *Encyclopedia of Cultural Anthropology*, New York .  
Henry H.& Company 1996 vol I
- Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Dan Historis Islam  
Indonesia*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu 1998
- Ismail Husein, dkk, *Tamaddun Melayu III*, Dewan Bahasa Dan Pustaka. Kementerian  
Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur. 1995
- Muchtar Luthfi (Ed), *Sejarah Riau*, Biro Bina Sosial Setwilda Tk. I Riau 1996
- Musa Asy ari, *Menggagas Revolusi Kebudayaan*, LESFI Yogyakarta 2002
- Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, Dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Puslitbang Lektur  
Keagamaan, 2007
- Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan di  
Indonesia*, Jakarta: Paramadina 1997
- Oman Fathurahman (dkk), *Filologi dan Islam Indonesia*, Kementerian Agama RI Badan  
Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Jakarta, 2010
- P. Lim Pui Huen (dkk) dalam kata pengantar untuk bukunya *Sejarah Lisan di Asia  
Tenggara (Metode dan Teori)*, Jakarta, LP3ES 2000
- Pudestia (Ed), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Jakarta  
2008
- Siti Chamamah Soeratno dalam, *Tradisi Tulis Nusantara*, Jakarta, MANASA, 1997
- Stewart Gordon, *Asia Menguasai Dunia*, (terj.) Jakarta UFUK Press,
- Suryadi, *Naskah Tradisi Basimalin*, Program Penggalakan Kajian Sumber-sumber tertulis  
Nusantara, 1998
- Talha Bachmid, *Tradisi Lisan dan Bahasa Drama*, dalam Pudestia (Ed), *Metodologi  
Kajian Tradisi Lisan*, Jakarta: ATL 2008

---

Tenas Effendy, *Bujang Tan Domang, Sastera Lisan Orang Petalangan*, Yayasan Obor Jakarta, 2008

Tim Editor, *Sastera Melayu Lintas Daerah*, Pusat Bahasa DEPDIKNAS 2004

Titik Pujiastuti & Tommy Christomy (peny.) *Teks, Naskah, Dan Kelisanan Nusantara*, Depok: YANASA, 2011

UU. Hamidy, *Teks Dan Penganrang Di Riau*, Batam: Cindai Wangi Publishiong House, 2003